



ANALISIS PERCAKAPAN ACARA NIKMAT RAMADHAN 2023 DI TVRI JAWA TENGAH

Conversation Analysis of Nikmat Ramadhan 2023 Program on TVRI Central Java

Alfira Aulia^a, Siti Ulfiyani^b, Rawinda Fitrotul Muallafina^c

^aUniversitas PGRI Semarang

^bUniversitas PGRI Semarang

^cUniversitas PGRI Semarang

Pos-el: alfiraaulia08@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 Januari 2024— Direvisi Akhir Tanggal 9 Februari 2024— Disetujui Tanggal 24 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8458>

Abstrak

Analisis percakapan merupakan analisis yang memfokuskan pada pengaturan alur berbicara dalam sebuah interaksi percakapan. Selain dalam berinteraksi sehari-hari, percakapan juga dapat dilakukan dalam program acara bincang-bincang atau biasa disebut dengan *talk show*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola strategi percakapan yang diterapkan *host* dan narasumber dalam acara *Nikmat Ramadhan*. Metode penelitian menggunakan bentuk deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Sumber data diperoleh dari acara *Nikmat Ramadhan* dalam kanal *YouTube* TVRI Jawa Tengah pada tahun 2023. Data penelitian ini berupa tuturan yang diujarkan oleh *host* maupun narasumber. Dalam mengidentifikasi fitur-fitur strategi percakapan, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Joan Cutting. Temuan menunjukkan terdapat tiga jenis pola strategi yaitu Pengambilan Giliran sebanyak 64 data, Pasangan Berdekatan 37 data, dan Urutan 25 data. Dari ketiga fitur tersebut, jenis yang dominan diterapkan dalam percakapan yaitu fitur Pasangan Berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban sebanyak 29 data.

Kata-kata kunci: analisis percakapan, pasangan berdekatan, pengambilan giliran, urutan

Abstract

Conversation analysis is an analysis that focuses on organizing the flow of speech in a conversational interaction. In addition to daily interactions, conversations can be carried in talk show programs commonly referred to talk shows. This research is conducted to find the pattern of conversational strategies applied by the host and speakers in the Nikmat Ramadhan program. The research method used a descriptive qualitative form and data collection using the free listening method with advanced note-taking techniques. The source of the data is obtained from the Nikmat Ramadhan program on the YouTube channel of TVRI Central Java in 2023. This research data is in the form of speech uttered by the host and resource persons. In identifying the features of conversational strategies, this study uses the theory proposed by Joan Cutting. The findings revealed three types of strategy patterns, namely Turn-taking as much as 64 data, Adjacent Pair 37 data, and Sequence 25 data. Of the three features, the dominant type applied in the conversation is the Adjacency Pairs feature in the form of a question-an answer as much as 29 data.

Keywords: conversation analysis, turn-taking, adjacency pairs, sequences



PENDAHULUAN

Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana yang dikonstruksikan dan disepakati antarpembicaranya yang berlangsung dalam waktu tertentu (Cutting, 2002). Percakapan dapat berjalan dengan baik apabila mitra tutur merespons pesan yang disampaikan oleh penutur dan saling berganti giliran berbicara. Oleh karena itu, percakapan membutuhkan keterlibatan antar partisipan bukan hanya sekadar kumpulan dialog saja (Yulawati, 2009). Percakapan juga dapat dijadikan objek kajian analisis, salah satu kajian tersebut adalah analisis percakapan. Selain dalam berinteraksi sehari-hari, percakapan juga dapat dilakukan dalam program acara bincang-bincang atau biasa disebut dengan *talk show*.

Talk show merupakan acara bincang-bincang yang dibuat secara sederhana dan ringan (Butar Butar et al., 2023). Biasanya, *talk show* melibatkan seorang *host* dan narasumber (Habibi et al., 2020), di dalamnya dibicarakan sejumlah isu-isu sosial dan budaya. Seperti pada salah satu program acara yang ada di TVRI Jawa Tengah yaitu *Nikmat Ramadhan*. Sesuai dengan nama acara, *Nikmat Ramadhan* merupakan program tahunan yang diproduksi selama bulan Ramadhan. Acara ini disiarkan secara langsung setiap hari menjelang waktu berbuka puasa dengan durasi waktu 1 jam. Narasumber yang dihadirkan pun memiliki latar belakang berbeda setiap harinya. Acara yang mengusung topik religi tersebut membahas berbagai persoalan terkait puasa dan keagamaan, seperti amalan utama di bulan Ramadhan, hal yang membatalkan puasa, dan ciri orang yang bertakwa.

Talk show akan dipandu oleh pembawa acara atau *host* dengan menghadirkan seorang narasumber ataupun lebih. *Host* merupakan pemimpin suatu acara yang bersifat non-berita atau hiburan (Restendy et al., 2021). Dalam bahasa Inggris *host* diartikan sebagai ‘tuan rumah’. Jadi, dalam program acara yang mendatangkan tamu undangan, pemandu acara disebut dengan *host* (Meylinda, 2018). Adapun narasumber merupakan seseorang yang memiliki informasi atau pengetahuan sebagai perwakilan lembaga maupun pribadi (Prabowo & Bhakti, 2022). Selain ahli dalam bidangnya, *host* dan narasumber harus pandai dalam mengolah strategi komunikasi (Irawan, 2013). Hal ini dilakukan supaya informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Pada kenyataannya, sebuah peristiwa tutur dalam *talk show* tidak selalu dibangun dengan proses komunikasi yang lancar, sebagaimana terdapat dalam dialog berikut.

- Narasumber : Ya, mudah-mudahan kita dijaga oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari hal-hal yang bisa membatalkan ibadah kita di dalam //
- Host* : // *aamiin*
aamiin yarobbal alaamiin, baik, nah tadi tentunya di 10 hari pertama itu sebagai rahmat kemudian selanjutnya Maghfirah dan 10 hari terakhir pembebasan dari api neraka begitu *nggih*.
- Narasumber : Amin amin.
- Host* : Lalu Bagaimana cara kita begitu Pak Muzamil untuk mencapai ataupun menggapai Rahmat di 10 hari pertama, apa yang harus kita lakukan apakah kita selalu beriktikaf di masjid atau seperti apa ini hal-hal positif yang perlu kita lakukan Pak Muzammil?

Data tersebut merupakan penggalan percakapan fitur pengambilan giliran bentuk interupsi. Data menunjukkan *host* menyela tuturan narasumber ketika sedang memberikan penjelasan. *Host* menganggap bahwa pembicaraan akan selesai sehingga ia

melakukan interupsi untuk kemudian memulai diskusi baru. Hal ini dilakukan karena sebagai tuan rumah *host* memiliki peran penting untuk mengatur waktu dan pembicaraan supaya keberagaman isi dalam diskusi tetap terjaga. Dengan demikian *host* dapat memegang kendali jalannya diskusi serta mengontrol durasi diskusi di setiap topik pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dituliskan, analisis percakapan merupakan objek kajian yang menarik untuk diteliti dan masih memiliki sumber data yang luas untuk dikaji. Penelitian terdahulu yang memiliki objek kajian serupa pernah ditulis oleh Isgianto (2016), mengenai analisis percakapan jenis pasangan berdekatan yang berjudul “*The Adjacency Pairs Analysis on ‘Six Minutes English’ Conversation Scripts of BBC Learning English: A Study of Discourse Analysis*”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima jenis pasangan berdekatan yang diterapkan naskah percakapan ‘*Six Minutes English*’, yaitu *greeting-greeting*, *question-answer*, *opinion provide-commute*, *assessment-agreement*, dan *suggestion-acceptance*. Prihastuti dan Yusuf (2019), dalam artikelnya yang berjudul “*Conversation Analysis: Turn Taking Maker in Catatan Najwa (Setia Pengacara Setya, Part 1)*” menjelaskan bahwa dalam wawancara acara tersebut pengorganisasian pengambilan giliran dianggap terstruktur meski ditemukan banyak interupsi dan tumpang tindih.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Habibi, dkk. (2020), mengenai analisis percakapan, khususnya mengenai *turn taking* berjudul “*Turn-Taking in Mata Najwa Talk Show Ragu-Ragu Perpu Episode A Conversational Analysis*”. Dalam penelitian tersebut, data yang diperoleh menunjukkan banyaknya interupsi dan tumpang tindih dalam percakapan *talk show* tersebut. Sari, dkk. (2021), dalam artikelnya berjudul “*Conversational Analysis: Turn taking on Indonesia Lawyer Club Talk show*”, menjelaskan bahwa seluruh strategi *turn taking*, digunakan dalam acara tersebut. Ia juga menambahkan strategi *turn taking* yang sering digunakan, yaitu strategi *start up*. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, belum ditemukan penelitian yang menganalisis pola strategi percakapan secara menyeluruh, terlebih menggunakan acara yang ada di TVRI Jawa Tengah. Dari latar belakang tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pola strategi percakapan yang diimplementasikan dalam acara *Nikmat Ramadhan*, sekaligus sebagai pelengkap analisis terdahulu. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Percakapan Acara *Nikmat Ramadhan* 2023 di TVRI Jawa Tengah”.

LANDASAN TEORI

Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana yang dikonstruksikan dan disepakati antar pembicaranya yang berlangsung dalam waktu tertentu (Cutting, 2002). Selain untuk menyebarkan informasi, percakapan juga dapat digunakan untuk memperluas relasi penutur (Damayanti & Inayatillah, 2023). Dalam bidang bahasa, percakapan dapat digunakan sebagai objek kajian salah satunya yaitu analisis percakapan. Analisis percakapan merupakan analisis yang memfokuskan pada pengaturan alur berbicara dalam sebuah interaksi percakapan (Hutchby, 2019). Cutting (2002), mengungkapkan bahwa terdapat 3 pola strategi yang digunakan dalam percakapan yaitu pengambilan giliran, pasangan berdekatan, dan urutan.

Cutting (2002), menjelaskan bahwa pengambilan giliran (*turn taking*) memiliki 3 pola turunan yaitu interupsi, tumpang tindih, dan jeda. Adapun bentuk-bentuk pasangan berdekatan yaitu: *a question–an answer* (pertanyaan-jawaban), *an offer–an acceptance* (tawaran-penerimaan), *an invitation–an acceptance* (undangan-penerimaan), *an*

assessment–an agreement (penilaian-persetujuan), *a proposal–an agreement* (usulan-persetujuan), *a greeting–a greeting* (salam-salam), *a complaint–an apology* (keluhan-permintaan maaf), *a blame–a denial* (celaan-penyangkalan). Terdapat 4 bentuk rangkaian urutan yaitu, pra-urutan (*pre-sequences*), urutan penyisipan (*insertion sequences*), urutan pembukaan (*opening sequences*), dan urutan penutup (*closing sequences*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari percakapan antara *host* dan narasumber acara Nikmat Ramadhan dalam kanal *YouTube* TVRI Jawa Tengah yang diproduksi pada tahun 2023. Acara ini dipilih sebagai objek penelitian karena dalam perbincangan talk show dapat terjadi penerapan fitur-fitur percakapan. Adapun alasan lain karena acara tersebut cukup menarik perhatian masyarakat saat itu. Data penelitian ini berupa tuturan yang diujarkan oleh *host* maupun narasumber. Cara pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak tuturan dalam acara Nikmat Ramadhan tanpa melibatkan tuturan penulis sebagai data dalam penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang mengandung fitur percakapan ketika menyimak acara Nikmat Ramadhan. Hasil dari mencatat tuturan tersebut berupa transkrip percakapan *host* dan narasumber.

Transkrip percakapan yang diperoleh akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori analisis percakapan menurut Joan Cutting. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2011). Adapun metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual, teknik ini merupakan metode analisis dengan menghubungkan permasalahan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa (Mahsun, 2011). Hasil analisis data akan disajikan menggunakan kata-kata biasa atau disebut dengan teknik penyajian informal.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis percakapan acara *Nikmat Ramadhan* edisi 2023, ditemukan pola strategi komunikasi dari tuturan *host* dan narasumber. Dalam penulisan data, digunakan simbol-simbol untuk mempermudah proses analisis data. Misalnya, simbol (=) digunakan untuk menunjukkan terjadinya tumpang tindih atau *overlapping*, simbol (//) digunakan untuk menunjukkan data interupsi, dan (0,5) menunjukkan jumlah detik jeda, (Cutting, 2002). Dari hasil penelitian, terdapat 3 jenis pola strategi komunikasi yaitu pengambilan giliran, pasangan berdekatan, dan urutan. Berikut tabel yang memuat rincian jumlah data setiap fitur.

Tabel 1.
Pola-Pola Strategi Komunikasi

Jenis Pola	Jumlah
Pengambilan Giliran	
a. Interupsi	25
b. Tumpang tindih	28
c. Jeda	11
Pasangan Berdekatan	
a. Pertanyaan-jawaban	29
b. Usulan-persetujuan	5

c. Salam-salam	3
<hr/>	
Urutan	
a. Pra-urutan (permintaan)	7
b. Urutan Penyisipan	8
c. Urutan Pembukaan	5
d. Urutan Penutup	5
<hr/>	
Jumlah data keseluruhan	126

Pengambilan Giliran (turn taking)

Turn taking atau pengambilan giliran merupakan pembagian gilir bicara dalam kegiatan percakapan (Ibraheem, 2017). Artinya, hanya salah seorang yang bertugas sebagai pembicara sedangkan yang lainnya mendengarkan sampai tiba waktu giliran berbicara. Akan tetapi, terdapat beberapa data yang menunjukkan pembagian gilir bicara yang dilakukan secara bersamaan atau tumpang tindih hingga mengakibatkan percakapan yang tidak dinamis. Ketidakinamisan tersebut sebenarnya tidak selalu berarti bahwa percakapan tidak berjalan dengan ideal. Namun, dalam beberapa keadaan tumpang tindih sengaja dilakukan dengan tujuan mencairkan suasana dan usaha mendekatkan diri kepada mitra tutur. Misalnya dalam acara *Nikmat Ramadhan*, karena acara ini merupakan *talk show* yang sistematikanya seperti wawancara, jika narasumber dan *host* tidak melakukan tumpang tindih, acara akan terkesan kaku.

Hal ini sejalan dengan Wibowo (2007), ia menjelaskan bahwa sebuah program acara terkesan tidak menarik apabila tidak dilakukan upaya-upaya tertentu untuk menari perhatian penonton. Oleh karena itu, narasumber melakukan tumpang tindih untuk mendekatkan diri kepada *host*, dan *host* melakukan tumpang tindih dengan tujuan mencairkan suasana dan acara terkesan lebih hidup. Selain itu, seorang *host* diharapkan cekatan untuk membelokkan atau mengalihkan pembicaraan supaya acara berjalan sesuai yang direncanakan (Wibowo, 2007). Dalam acara *Nikmat Ramadhan* edisi 2023, ditemukan beberapa jenis-jenis *turn taking* sebagai berikut.

1. Interupsi (*interruption*)

Menurut Priyastuti (2014), interupsi merupakan tindak pengambilan hak gilir bicara ketika mitra tutur sedang berbicara. Interupsi dapat terjadi apabila penutur ingin mendominasi percakapan atau penutur berbicara saat belum sampai gilirannya tiba. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Cutting (2002), bahwa momen saat penutur tidak ingin menunggu giliran berbicara dapat disebut dengan interupsi. Berikut ini penggalan percakapan ketika interupsi terjadi.

Narasumber : Adapun kita punya kelebihan kemampuan, ya, ditambah hal-hal yang sunah sebagai *nafileh* tambahan kita semuanya, ibaratnya apa? Kita *dahar* 4 sehat 5 sempurna.

Host : oke//

Narasumber : // salat fardu itu adalah hal yang pokok sedangkan yang sunah itu adalah sebagai penyempurna dari ibadah kita semuanya.

Host : *Nggih*, masyaallah. Ini tentunya kalau kita mengerjakannya dengan ikhlas gitu dengan istikamah insyaallah pun juga akan mendapatkan kedamaian begitu dalam diri dan menjadi pribadi yang memang berproses ke arah kebaikan terus seperti itu, *nggih*, Pak Muzammil.

Data tersebut menunjukkan narasumber berbicara ketika belum sampai gilirannya tiba. Sewaktu *host* mencoba memberikan tanggapan, narasumber justru menyela pembicaraannya. Hal ini dilakukan narasumber untuk menjelaskan maksud dari “ibaratnya apa? kita *dahar* 4 sehat 5 sempurna” yaitu, salat fardu adalah hal yang pokok sedangkan yang sunah sebagai penyempurna ibadah. Dengan ditambah penjelasan tersebut, diharap pesan dapat dipahami secara lengkap oleh penonton. Berikut contoh lain bentuk percakapan interupsi.

- Narasumber : Memang ulama mengatakan ada saat dan situasi tertentu orang boleh berbohong tetapi itu sangat harus hati-hati betul karena orang bisa saja berlindung di balik kepentingannya lalu dia berbohong. Jadi, ya, ukurannya harus jelas betul kalau misalkan begini kalau ingin melindungi nyawa seseorang yang terancam agar supaya tidak terjadi pembunuhan, melindungi calon korbannya supaya tidak terburu dia menyelamatkan dia // boleh.
- Host* : // jadi, ada saatnya berbohong itu untuk kebaikan itu, ya, baik, Bapak, nanti kita kan lanjutkan lagi obrolan kita dan juga buat pemirsa yang ada di rumah jangan kemana-mana masih dalam acara *Nikmat Ramadan*.

Data tersebut menunjukkan bahwa narasumber sedang menjelaskan mengenai melakukan kebohongan demi kebaikan. Akan tetapi sebelum waktu gilir bicara tiba, *host* melakukan interupsi dengan mengatakan diskusi akan dilanjut setelah jeda iklan. Hal ini dilakukan karena *host* memiliki tugas untuk mengatur jalannya diskusi sesuai keinginan produser. Sehingga, acara dapat terlaksana dan selesai tepat waktu. Meski dalam budaya Indonesia memotong pembicaraan seseorang merupakan tindakan yang tidak sopan, tetapi karena tugas seorang *host* itulah yang mengharuskan untuk sesekali melakukan interupsi.

2. Tumpang Tindih (*overlap*)

Istilah tumpang tindih merujuk pada penutur dan mitra tutur yang berbicara secara bersamaan (Abbas, 2020). Sekilas, tumpang tindih hampir sama dengan interupsi, namun dalam tumpang tindih terdapat unsur ketidaksengajaan mendominasi percakapan yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan Cutting (2002), bahwa tumpang tindih terjadi apabila mitra tutur menganggap gilir bicara segera selesai, kemudian berbicara sebelum gilirannya tiba. Faktor lain penyebab tumpang tindih terjadi adalah penutur berusaha membenarkan, menyampaikan alasan, melanjutkan, dan menolak tuturan dari mitra tutur (Iman & Winata, 2021). Berikut ini penggalan percakapan ketika tumpang tindih terjadi.

- Narasumber : Itu sebetulnya, sebetulnya, nilai-nilai orang tidur asal diniati supaya dia menjadi kuat di dalam melaksanakan ibadah puasa, ada waktu yang cukup untuk istirahat, lalu diam itu tasbih ketika tidak berbicara hal-hal yang tidak berguna.
- Host* : Hmm.
- Narasumber : Tapi ketika dia pakai untuk membaca *Al-Qur'an*, untuk berzikir, itu jauh lebih bagus dari pada (0,8) = diam.
- Host* : = tidur
ataupun diam begitu, ya, jadi, ada dimana kita harus tidur,

dimana kita diam, yang penting adalah ada yang lebih bermanfaat. Misalnya berzikir, berselawat, membaca *Al-Qur'an*, ataupun walaupun tidur tetap pada saat bangaun tidur salat zuhur lanjut tidur boleh lagi.

Data tersebut menunjukkan bahwa narasumber hendak menjelaskan mengenai waktu luang di bulan Ramadhan yang lebih baik digunakan untuk berzikir atau berselawat, daripada tidur yang berlebihan. Namun, perkataan narasumber terjeda ketika hendak menjelaskan lebih detail. Hal ini disebabkan narasumber berpikir untuk memilih kalimat yang mudah dipahami penonton sehingga tampak jeda dalam penuturannya. Oleh sebab itu, *host* melakukan tumpang tindih untuk mengambil alih giliran berbicara supaya jeda tidak berlangsung terlalu lama. Hal ini dilakukan karena *host* memiliki peran penting untuk menjaga efektivitas serta kelancaran diskusi. Berikut contoh lain penggalan percakapan yang terdapat fitur interupsi.

- Narasumber : Ini satu hal yang sangat luar biasa ketika kita mampu mengasihi sesama makhluk Allah di muka bumi ini.
Host : Iya, jadi, *hablum minannas kemudian habluminal = a'lam.*
narasumber : =
habluminalla.
Host : *Hablumminallah, hablum minannas, kemudian hablum minal a'lam.*

Data menunjukkan bahwa *host* ingin menyimpulkan pernyataan dari narasumber, tetapi belum sampai waktu gilir bicara, narasumber menemukan kesalahan dalam urutan pada tuturan *host*. Kemudian, narasumber memberikan perbaikan dengan mengatakan "*habluminallah*". *Host* yang mengetahui maksud tersebut segera memperbaiki tuturannya. Narasumber lebih memilih memberi perbaikan, sebab pembahasan acara *Nikmat Ramadhan* adalah topik religi, sehingga narasumber tidak ingin penonton merasa bingung dan mendapat informasi yang salah. Hal ini sejalan dengan faktor penyebab terjadinya tumpang tindih menurut Santoso, dkk. (2019), yaitu membenarkan, memberikan pertanyaan atau pertanyaan untuk penutur, memberi penjelasan.

3. Jeda (*pauses*)

Jeda merupakan kesenyapan tutur oleh pengguna bahasa atau penutur ketika berbicara (Talan, 2019). Jeda dapat terjadi apabila penutur mendapat pertanyaan penegas yang tidak memerlukan jawaban atau biasa disebut dengan retorik. Selain itu, rasa keraguan penutur dalam berbicara juga dapat menimbulkan jeda (Kuswandi & Apsari, 2019). Meski termasuk dalam hambatan alih giliran berbicara, jeda memiliki kegunaan sebagai ruang untuk berpikir, memahami pernyataan, dan memberikan pemahaman kepada mitra tutur (Felicia, 2022). Berikut penggalan percakapan yang termasuk dalam fitur bentuk jeda.

- Narasumber : Jadi, pimpinan partai politik juga harus bersyukur, supaya apa? Dia memikirkan masyarakat supaya makmur negaranya. *Ojo ribut wae ngurusi pencapresannya jeh suwi*

- kok, apakah itu bagian tidak bersyukur? Silakan tanya ke pimpinan partai, kan saya nggak pimpinan partai.
- Host* : (0,6) Iya, baik, Pak Petir, setelah ini kita akan membahas bagaimana sih ciri-ciri syukur nikmat itu = sendiri. Namun pemirsa nanti kita akan lanjutkan tentang syukur membawa nikmat setelah jeda berikut ini.
- Narasumber : = Iya.

Dari penggalan percakapan tersebut, narasumber mengatakan bahwa seorang pimpinan partai seharusnya memiliki kemampuan untuk bersyukur. Namun, setelah mengutarakan pendapatnya, *host* tidak segera memberikan tanggapan hingga menyebabkan jeda. Hal ini disebabkan, narasumber memilih pemerintah sebagai objek contoh dalam diskusi, sementara TVRI merupakan lembaga penyiaran yang bekerja di bawah naungan pemerintah. Setelah narasumber selesai berbicara, *host* memilih mengalihkan pembicaraan dengan penayangan iklan sebelum lanjut diskusi topik selanjutnya. Waktu berpikir pemilihan iklan itulah yang menyebabkan muncul jeda dalam percakapan.

Berdasarkan data, dari ketiga bentuk fitur pengambilan giliran ditemukan sebanyak 64 data. Bentuk interupsi terdapat 25 data, tumpang tindih 28 data, dan jeda 11 data. Dengan demikian, fitur pengambilan giliran bentuk tumpang tindih merupakan bentuk fitur paling banyak digunakan dalam acara *Nikmat Ramadhan*. Seperti yang sudah dijelaskan di awal pembahasan, banyaknya data tumpang tindih tidak selalu berarti bahwa percakapan tidak berjalan dengan ideal, namun beberapa tumpang tindih sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam data penggalan percakapan dalam bentuk tumpang tindih pada halaman sebelumnya.

Pasangan Berdekatan (adjacency pairs)

Pasangan berdekatan merupakan tuturan yang memiliki pola terstruktur, misalnya salam-sapaan, pertanyaan-jawaban, dan permintaan-penolakan (Al-Mamoory & Al-Ghizzy, 2023). Pendapat tersebut sejalan dengan Stenstrom (1994), bahwa tuturan jenis ini tidak akan berjalan dengan baik apabila mitra tutur tidak mendapat stimulus oleh penutur. Ketika penutur mengucapkan dialognya, ia akan berharap mitra tutur membalas sesuai pola pasangan dialog. Jenis tuturan ini juga biasa disebut dengan urutan tuturan otomatis (Isgianto, 2016). Berdasarkan bentuk pola pasangan berdekatan menurut Cutting yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, hanya ditemukan tiga bentuk tuturan pasangan berdekatan yaitu *a question-an answer*, *a proposal-an agreement*, dan *a greeting-agreeting*. Berikut contoh data yang terdapat tuturan pasangan berdekatan dalam acara *Nikmat Ramadhan*.

1. Pertanyaan-Jawaban (*a question-an answer*)

- Host* : Lalu, bagaimana cara kita begitu, Pak Muzamil, untuk mencapai ataupun menggapai rahmat di 10 hari pertama? Apa yang harus kita lakukan? Apakah kita selalu beriktikaf di masjid atau seperti apa ini hal-hal positif yang perlu kita lakukan, Pak Muzammil?
- Narasumber : Yang pokok kita menjalankan rukun islam kita yakni kita menjalankan salat pada waktunya kemudian kita menjalankan puasa juga pada waktunya sebagai mulai dari waktu Imsak

sampai nanti maghrib ya kita berpuasa tidak makan tidak minum dan juga tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa yang ada 8 hal tadi.

Penggalan percakapan tersebut termasuk dalam fitur pasangan berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban. Data menunjukkan *host* sedang bertanya kepada narasumber mengenai amalan yang dilakukan untuk mendapat rahmat di 10 hari pertama puasa, dan dilanjutkan narasumber menjawab pertanyaan. Dalam penggalan percakapan tersebut, *host* bertanya dengan tujuan mencari informasi kemudian narasumber menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Bentuk pasangan berdekatan ini dapat terjadi apabila penutur bertanya kepada mitra tutur kemudian mitra tutur menjawab pertanyaannya (Pardede et al., 2021).

2. Usulan-Persetujuan (*a proposal-an agreement*)

Host : Nah, berbicara tentang Syukur Membawa Nikmat ini sebenarnya konsep syukur yang seperti apa yang dimaksud di sini? **Monggo, mungkin, Pak Petir, bisa menjelaskan terlebih dahulu, ya.**

Narasumber : **Iya**, ini tak coba, ya, nanti yang tepat yang seperti apa.

Dalam percakapan bentuk usulan-persetujuan, peserta tutur dapat mengajukan usulan seperti penggalan dialog tersebut. *Host* memberikan usulan kepada narasumber untuk terlebih dahulu menjelaskan mengenai konsep syukur. Hal ini ditandai dengan *host* mengatakan “*monggo, mungkin, Pak Petir, bisa menjelaskan terlebih dahulu*”. Usulan ini mendapat respon baik berupa persetujuan dari narasumber dengan mengatakan “iya, ini tak coba, ya”.

3. Salam-Salam (*a greeting-a greeting*)

Host : **Asalamualaikum, Pak Kyai.**

Narasumber : **Wa’alaikumusalam.**

Host : Sehat, Pak Kyai?

Narasumber : Alhamdulillah, Mbak, sehat, sehat lahir batin dan mudah-mudahan semua sehat kantongnya

Sebagai penutur, *host* mengucapkan salam kepada mitra tutur, kemudian mitra tutur membalas salam dari penutur, dan dilanjutkan dengan penutur menanyakan kabar. Pola salam-salam biasanya digunakan penutur pada pembukaan atau awal percakapan. Proses pasangan berdekatan bentuk ini muncul secara otomatis sebagai struktur yang umum terjadi dalam percakapan. Ketika penutur memberikan salam maka ia berharap mitra tutur untuk berpartisipasi dalam percakapan tersebut dengan membalas salam yang diterima.

Berdasarkan data, pasangan berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban ditemukan sebanyak 29 data, usulan-persetujuan sebanyak 5 data, dan salam-salam sebanyak 3 data. Dengan demikian, pasangan berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban merupakan pola tutur paling banyak digunakan dalam acara *Nikmat Ramadhan*. Hal ini berkaitan dengan tipe percakapan acara tersebut, yaitu tipe wawancara. Tipe wawancara melibatkan *host* untuk mencari informasi dan narasumber memberikan informasi tersebut. Maka, bentuk pasangan berdekatan yang dominan adalah tanya-jawab (*a question- an answer*).

Urutan (*sequences*)

Urutan atau *sequences* merupakan suatu rangkaian pembicaraan yang muncul ketika penutur berbicara dalam waktu tertentu (Cutting, 2002). Pernyataan tersebut sejalan dengan Schegloff (2007), bahwa urutan merupakan suatu pola atau struktur yang digunakan penutur untuk memproduksi rangkaian pembicaraan yang teratur. Terdapat 4 bentuk rangkaian urutan yaitu, pra-urutan (*pre-sequences*), urutan penyisipan (*insertion sequences*), urutan pembukaan (*opening sequences*), dan urutan penutup (*closing sequences*) (Cutting, 2002). Berikut contoh data yang terdapat pola rangkaian urutan.

1. Pra-Urutan (*pre-sequences*)

Pra-urutan merupakan rangkaian dasar untuk mempersiapkan urutan tutur selanjutnya guna mengidentifikasi pola urutan yang mengikutinya (Cutting, 2002). Ia juga berpendapat bahwa terdapat 3 bentuk pola urutan yaitu pra-undangan (*pre-invitation*), pra-permintaan (*pre-requests*), dan pra-pengumuman (*pre-announcements*) (Cutting, 2002). Namun, berdasarkan data, hanya ditemukan satu pola pra-urutan dalam acara *Nikmat Ramadhan*, yaitu pola pra-permintaan (*pre-requests*).

- Host* : Bapak, sekarang sore hari ini mungkin ini sudah puasa yang ke-8 ini, ya, alhamdulillah masih tetap lancar, Bapak, *nggih*?
- Narasumber : Alhamdulillah lancar.
- Host* : Iya, mungkin dalam tema kita sore hari ini adalah memahami kesalahpahaman dalam ibadah puasa. Wah, ini banyak orang yang enggak tahu nih, Bapak, salah paham ini pasti ada, salah paham di antara kita pun juga ada, apalagi di dalam ibadah puasa. **Monggo mungkin bisa memberikan penjabaran dan juga tausiah pada sore hari ini.**
- Narasumber : **Iya, terima kasih, Mbak Minul. Jadi kalau salah paham masih bisa diluruskan.**
- Host* : *Nggih.*
- Narasumber : Tapi kalau pahamnya yang salah = nah itu yang susah jelasinnya
- Host* : = dibalik *nggih*, Pak.

Data tersebut merupakan contoh pola pra-urutan bentuk pra-permintaan. Awalnya, *host* bertanya kepada narasumber mengenai kelancaran puasa yang dilakukan mitra tutur, setelah narasumber memberikan tanggapan positif, *host* melanjutkan percakapan dengan mengajukan permintaan. Hal ini ditandai dengan *host* yang mengatakan “*monggo*, mungkin bisa memberikan penjabaran dan juga tausiah pada sore hari ini”. Selain mempersilakan narasumber untuk bertausiah, secara eksplisit *host* juga meminta narasumber untuk menjawab pertanyaan mengenai kesalahpahaman yang sering terjadi ketika ibadah puasa. Pola pra-permintaan hanya akan terjadi apabila terdapat ketersediaan suatu hal atau benda pada mitra tutur sehingga memungkinkan untuk terjadinya suatu permintaan (Rossi, 2015).

2. Urutan Penyisipan (*insertion sequences*)

Urutan penyisipan merupakan rangkaian tuturan yang disisipkan dalam pasangan berdekatan sebagai tempat terjadinya urutan penyisipan (Cutting, 2002). Tujuan penggunaan urutan penyisipan adalah untuk menunjukkan tujuan tertentu, milsanya untuk memastikan atau mengungkap suatu hal (Bimantoro &

Himmawati, 2017). Berikut contoh data yang mengandung pola tuturan urutan penyisipan.

- Host* : Nah, ini, Pak Muzammil, ada ini nggak sih maksudnya itu ada semacam doa dari Nabi Muhammad sewaktu bulan Ramadhan, Pak Muzammi? atau waktu sebelum menghadapi bulan Ramadhan?
- Narasumber : **Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* itu berpidato supaya kita memberikan makanan kepada sesama umat makanan. Kemudian yang kedua, kita menyebarkan salam, salam perdamaian kepada umat, kemudian yang ketiga kita mendoakan hal-hal yang baik kepada umat kita.** Rasulullah sering berdoa kepada Allah, doanya seperti ini “Ya Allah berikanlah hidayah kepada kaumku karena mereka kebanyakan belum mengetahuinya”. Jadi, adakalanya kita ini belum berpuasa karena belum tahu, tapi setelah kita tahu, ya, kecintaan insyaallah kita berusaha untuk menjalankan.

Data tersebut menunjukkan *host* memberikan pertanyaan kepada narasumber mengenai doa dari Nabi Muhammad yang dapat diamalkan ketika bulan Ramadhan. Jika dibaca sekilas, data tersebut termasuk dalam fitur pasangan berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban. Akan tetapi, sebelum narasumber menjawab pertanyaan tersebut, ia terlebih dahulu menjelaskan mengenai 2 amalan lain dan dilanjutkan dengan amalan doa dari Nabi. Hal ini menjadikan data tersebut ke dalam bentuk rangkaian urutan penyisipan, karena narasumber menyisipkan penjelasan lain, sebelum masuk ke jawaban inti.

3. Urutan Pembukaan (*opening sequences*)

- Host* : Alhamdulillah bertemu dengan, Pak Muzamil.
- Narasumber : Iya, terima kasih.
- Host* : Baik, sehat, Bapak?
- Narasumber : Ya, Alhamdulillah sehat.
- Host* : Lancar, ya, Pak, ya, perjalanan, atau sedikit macet, Pak Muzammil?
- Narasumber : Ya, seperti biasa kalau sore hari.

Data tersebut merupakan fitur urutan bentuk urutan pembukaan. Urutan pembukaan merupakan rangkaian tuturan yang digunakan untuk membuka suatu percakapan. Dalam penggalan percakapan tersebut menunjukkan bahwa *host* dan narasumber sedang melakukan percakapan ringan atau basa-basi sebelum melakukan diskusi. Data tersebut termasuk dalam urutan pembukaan karena tuturan yang digunakan merupakan pertanyaan mengenai kabar dan kejadian yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Cutting (2002), bahwa urutan pembukaan biasanya berisi sapaan, bertukar kabar, dan pertanyaan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

4. Urutan Penutupan (*closing sequences*)

Closing sequences atau urutan penutupan merupakan rangkaian percakapan yang digunakan untuk menutup suatu percakapan. Urutan ini ditandai

dengan penutur mengucapkan salam perpisahan sebagai tanda berakhirnya sebuah percakapan (Cutting, 2002). Berikut contoh pola urutan penutupan.

- Host* : Terima kasih, Pak Kyai, tampaknya waktu 1 jam kurang kalau bersama pengennya ini disambung sampai waktu sahur = besok.
- Narasumber : =
besok, betul, iya.
- Host* : Nah, pemirsa, buah kurma di bulan puasa, mari berlomba meningkatkan taqwa, **saya Medha Wardhani dan seluruh kru yang bertugas pamit undur diri**, kita nikmati persembahan sekali lagi dari *Deny And Friend. Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Data tersebut menunjukkan *host* mengucapkan terima kasih kepada narasumber atas kebersamaannya menjadi tamu undangan di acara *Nikmat Ramadhan*. Setelah itu dilanjutkan dengan *host* yang mengucapkan salam perpisahan dan salam penutup kepada penonton, sehingga penggalan percakapan tersebut termasuk dalam pola urutan penutupan. Hal ini ditandai dengan ucapan perpisahan dari narasumber pada dialog terakhir yaitu “saya Medha Wardhani dan seluruh kru yang bertugas pamit undur diri”.

Berdasarkan data, pola urutan bentuk pra-urutan ditemukan sebanyak 7 data, urutan penyisipan sebanyak 8 data, urutan pembukaan sebanyak 5 data, dan urutan penutupan sebanyak 3 data. Dengan demikian, pola urutan bentuk urutan penyisipan merupakan pola tutur paling banyak digunakan dalam acara *Nikmat Ramadhan*. Hal ini berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber terkadang tidak selalu sesuai inti pertanyaan melainkan memberikan penjelasan lain sebelum masuk ke permasalahan inti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis percakapan *host* dan narasumber ditemukan pola strategi komunikasi yang diterapkan dalam acara *Nikmat Ramadhan 2023* di TVRI Jawa Tengah. Pola-pola tersebut antara lain pengambilan giliran (*turn taking*), pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) dan urutan (*sequences*). Fitur yang paling sering digunakan oleh penutur jenis pengambilan giliran bentuk tumpang tindih sebanyak 28 data, adapun pasangan berdekatan bentuk pertanyaan-jawaban sebanyak 29 data, dan rangkaian urutan bentuk urutan penyisipan sebanyak 8 data. Jika dilihat dari bentuk pola percakapan yang ada, maka pertanyaan-jawaban merupakan bentuk dominan yang diterapkan oleh *host* dan narasumber. Dilakukan ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara teoretis tetapi juga praktis, khususnya sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F. (2020). Pragmatics of Overlapping Talk in Therapy Sessions. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1251–1263. <https://doi.org/10.17263/jlls.803705>
- Al-Mamoory, S. M. A., & Al-Ghizzy, M. J. D. (2023). A Pragmatic Study of Turn Taking

- and Adjacency Pairs in Online Conversations. *International Journal of English Language Studies*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.32996/ijels.2023.5.2.8>
- Bimantoro, A., & Himmawati, D. R. (2017). Insertion Sequence in TV Series “ Young and Hungry .” *Language Horizon*, 05(01), 12–21. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/language-horizon/article/view>
- Butar Butar, N. E., Wiyati, W. S., & Sumerjana, K. (2023). Pemanfaatan Program Acara Talkshow di Bali TV sebagai Media Promosi bagi Musisi di Bali. *Melodious : Journal of Music*, 1(2), 54–63. <https://doi.org/10.59997/melodious.v1i2.2167>
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. In Routledge.
- Damayanti, A. Y., & Inayatillah, F. (2023). Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Teks Youtube Najwa Shihab “Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya Rkhup | Musyawarah.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i2.7736>
- Felicia, F. (2022). Analisis Jeda dalam Percakapan Laki-Laki dan Perempuan dalam Tanya Jawab tentang Pernikahan Mewah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.116646>
- Habibi, F., Hidayat, D. N., & Alek, A. (2020). Turn Taking in *Mata Najwa* Talk Show “*Ragu-Ragu Perpu*” Episode: A Conversational Analysis. *Journal of Pragmatics Research*, 2(1), 80–96. <https://doi.org/10.18326/jopr.v2i1.80-96>
- Hutchby, I. (2019). Conversation Analysis. *Pragmatics of Discourse*, September, 97–124. <https://doi.org/10.1515/9783110214406-005>
- Ibraheem, S. J. (2017). Turn-Taking Strategies in English Language Teaching (Elt). *Dirasat Tarbawiya*, 10(40), 291–308. <https://iasj.net/iasj/article/135181>
- Iman, T. R., & Winata, E. Y. (2021). Overlaps in Conversations by Speakers of Bahasa Indonesian. *Lingua*, 17(2), 154–163. <https://doi.org/10.34005/lingua.v17i2.1633>
- Irawan, R. E. (2013). Representasi Pembawa Acara Program Talk Show di Televisi Indonesia. *Humaniora*, 4(2), 782. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3506>
- Isgianto, L. (2016). The Adjacency Pairs Analysis on ‘*Six Minutes English*’ Conversation Script of *BBC Learning English*: a Study of Discourse Analysis. *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 437–441.
- Kuswandi, M., & Apsari, Y. (2019). An Analysis of Pauses, Overlaps and Backchannels in Conversation in Vlog by Nessie Judge. *Project (Professional Journal of English Education)*, 2(3), 282. <https://doi.org/10.22460/project.v2i3.p282-291>
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. In *Rajawali Pers*.
- Meylinda, H. (2018). Tindak Tutur Host Aiman terhadap Narasumber dalam Wawancara Langsung di Program # *Aiman* Kompas TV. *Pendidikan, S Indonesia, Sastra Bahasa*, 5, 1–14.
- Pardede, N. L., Herman, H., & Silalahi, D. E. (2021). An Analysis of Adjacency Pairs on Conversation in *Black Panther* Movie. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.49147>
- Prabowo, W., & Bhakti, I. S. G. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Narasumber atas Penyalahgunaan Kebebasan Pers. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 6(40), 36–42. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v6i1.5653>
- Prihastuti, Y. S., & Yusuf, F. N. (2019). Conversation Analysis: Turn Taking Marker in *Catatan Najwa (Setia Pengacara Setya, Part 1)*. *Atlantis Press*, 254(Conaplin 2018), 523–528. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.313>

- Priyastuti, M. T. (2014). Interupsi pada Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di STIKES ST.Elizabeth Semarang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 315–326.
- Restendy, M. S., Rahmah, M., Putra Perdana, R. M. E., & Aryati, Z. F. (2021). Gaya Penyampaian Presenter Program Acara “*Tonight Show*” dalam Menarik Minat Penonton. *Journal of Communication Studies*, 1(2), 115–135. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.729>
- Rossi, G. (2015). Responding to Pre-requests: The Organisation of hai x “do you have x” Sequences in Italian. *Journal of Pragmatics*, 82, 5–22. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.03.008>
- Santoso, I., Syihabuddin, & Lukmana, I. (2019). Tumpang Tindih (Overlaps) dalam Interaksi Percakapan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Jerman sebagai Bahasa Asing. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 39–55.
- Sari, P. P. N., Adnyani, N. L. P. S., & Paramarta, I. M. S. (2021). Conversational Analysis: Turn taking on *Indonesia Lawyer Club* Talk Show. *Lingua Scientia*, 28(1), 47–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ls.v28i1.30924>
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence Organization in Interaction: A primer in conversation analysis I*. In *Cambridge University Press* (Issue January). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791208>
- Stenstrom, A. B. (1994). *An Introduction to Spoken Interaction*. In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315845449>
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.134>
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. In A. Maya (Ed.), *Pinus Book*.
- Yuliawati, S. (2009). Mekanisme Turn-Taking dalam Acara *Dialog Larry King Live Satu Kajian Pragmatis*. *Universitas Padjajaran, November*, 1–25.